

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul Dasar-dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yang penulis ajukan adalah SURAKARTA OFFICE FARMING.

Pengertian judul:

SURAKARTA: Surakarta yang sering disebut “solo” merupakan kota budaya yang memiliki beragam kebudayaan. Kota solo memiliki 5 kecamatan dengan luas 4404 Ha yang termasuk kota kecil di Jawa Tengah.

OFFICE : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia office (kantor) memiliki arti balai (gedung, rumah, ruang) tempat untuk mengurus suatu pekerjaan (perusahaan), arti lain dari kantor adalah sebuah lembaga yang terdapat tempat dan anggota/ personil untuk membantu pemimpin lembaga

FARMING: Farming (Pertanian) suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. (<https://id.wikipedia.org>)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka SURAKARTA OFFICE FARMING merupakan suatu pusat perkantoran yang memiliki konsep farm dan terdapat auditorium, perpustakaan, caffè, dan fasilitas pertanian perkotaan yang menunjang edukasi/ pembelajaran bagi pengguna kantor serta memberi edukasi tentang pertanian kepada masyarakat

1.2 Latar Belakang

Pertumbuhan populasi penduduk yang begitu pesat menimbulkan banyak masalah dalam lingkungan perkotaan mulai dari permasalahan ketersediaan lahan, kemacetan, polusi, maupun peningkatan limbah sampah. Khusus nya di wilayah perkotaan kota Surakarta Ruang Terbuka Hijau (RTH) belum memenuhi standar RTRW kota Surakarta yaitu sebesar 30%. Berdasarkan hasil pemetaan GIS (2015) yang dilakukan dalam kajian ini luas Ruang Terbuka Hijau di Kota Surakarta adalah 427,88 Ha atau sebesar 9,17 % terhadap total luas wilayah Kota Surakarta berdasarkan pemetaan GIS tahun 2015 yaitu 4.666,33 Ha. Dengan demikian menunjukkan bahwa RTH kota Surakarta masih sangat kurang. Salah Solusi dari permasalahan tersebut dengan pembangunan berkelanjutan yaitu menerapkan ruang hijau pada bangunan.

Secara sederhana dinyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang mewujudkan (memenuhi) kebutuhan hidup saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya. Pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berkeadilan sosial dilakukan tanpa mengorbankan lingkungan, sehingga pembangunan yang dilaksanakan saat ini harus sudah memikirkan pula kebutuhan hidup generasi berikutnya.

Arsitektur Hijau (Green Architecture)

Menurut Siregar (2012) green architecture adalah gerakan untuk pelestarian alam dan lingkungan dengan mengutamakan efisiensi energi (arsitektur ramah lingkungan). Menurut Pradono (2008) green (hijau) dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), earth friendly (ramah lingkungan), dan high performance building (bangunan dengan performa sangat baik). Konsep green building yang telah lama berkembang di negara maju dapat diterapkan untuk mengurangi polusi udara di lingkungan perkotaan. Di Indonesia, kampanye go green ini sudah mulai digalakkan. Banyak bangunan-bangunan seperti rumah tinggal atau bangunan komersial lainnya yang mulai menyelaraskan konsep desainnya dengan green architecture. Menurut Antar (2009) Pemahaman arsitektur

hijau sendiri di masyarakat ternyata bervariasi. Sebagian beranggapan besaran volume bangunan (koefisien dasar bangunan/KDB) harus lebih kecil dari koefisien dasar hijau (KDH) dari total luas lahan. Perbandingan KDB (50%-70%) dan KDH (30%50%) yang seimbang diharapkan mampu mewujudkan hunian ideal dan sehat secara konsisten. Ketersediaan lahan hijau dikembangkan optimal di halaman depan, samping, belakang, serta teras balkon depan, dan tengah/samping. Taman merupakan bagian dari penghijauan rumah yang bertujuan memperbaiki kualitas lingkungan kota, mendinginkan udara sekitar rumah, mendapatkan pemandangan alam, dan ruang bermain. (Antar, 2009). Daniel (2009) mengatakan bahwa bagi Indonesia dengan iklim tropis, perlu diterapkan pendekatan enam strategi rumah hijau, yaitu mencakup pelapis bangunan, penerangan, pemanasan, pendinginan, konsumsi energi, dan pengolahan limbah. Maka dari itu sangat beralasan jika program green architecture ini dapat diterapkan di masyarakat luas, karena dengan menerapkan konsep ini keuntungannya dari sisi ekonomi sangat nyata dan terukur. Penggunaan pendingin ruangan dan penerangan ruangan serta penghematan air hingga 26-40 % setiap bulan. Selain itu penerapan konsep ini pun sejalan dengan pengurangan emisi karbon 2020.

1.3 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang dapat disimpulkan dari latar belakang diatas adalah “ Bagaimana merancang pertanian dalam sebuah bangunan perkantoran yang dapat mewadahi kebutuhan masyarakat/ penggunannya ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

1. Dapat membantu memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat/ penggunannya
2. Dapat memaksimalkan lahan sebagai termpat ruang terbuka hijau
3. Dapat menambah pemahaman mengenai pemanfaatan pertanian pada bangunan

4. Dapat mengangkat perekonomian masyarakat/ penggunaannya

Sasaran

- a. Konsep penataan landscape pada bangunan untuk memaksimalkan arsitektur hijau.
- b. Sistem pengelolaan budidaya tanaman pada bangunan

1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

Lingkup Pembahasan

Penerapan konsep farming pada bangunan untuk menunjang pemanfaatan tumbuhan sebagai kebutuhan bangunan dan pengguna

Batasan Pembahasan

Pembahasan akan difokuskan pada perancangan sistem pengelolaan tanaman dan konsep farming pada bangunan. Sedangkan untuk elemen pendukung dan kondisi lingkungan akan dijelaskan secara garis besar.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah deskriptif yaitu metode dengan penggambaran permasalahan dan kondisi dalam bentuk narasi dan deskripsi untuk dianalisa agar mendapatkan kesimpulan, sehingga muncul dasar-dasar dalam program dan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur. Data yang diperlukan adalah sebagai berikut:.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti buku-buku dan referensi internet, catatan hasil publikasi, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan instansi terkait, pengkajian literatur, artikel, jurnal ilmiah, serta Analisa peta maupun penerbitan yang relevan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Dasar-dasar Program Perencanaan dan Perancangan (DP3A) Surakarta office Farming adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisikan tentang pengertian judul, latar belakang permasalahan yang diangkat, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul “Surakarta office Farming” seperti tinjauan mengenai perkantoran, tinjauan tentang pertanian, tinjauan mengenai pusat perbelanjaan tinjauan mengenai arsitektur hijau, tinjauan mengenai Urban farming.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Pada bab ini, berisikan tentang data fisik lokasi dan non fisik kota Surakarta, serta gagasan perencanaan dan perancangan Surakarta office Farming.

BAB IV : ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini, berisikan mengenai Analisa makro (lingkungan atau kota dan Kawasan), mikro membahas konsep perancangan bangunan yang meliputi konsep bentuk, penekanan desain, konsep struktur dan mengenai program perencanaan meliputi pemilihan lokasi site terpilih, program ruang, utilitas bangunan dan karakter bangunan.